

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah membangun kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis, serta kompetensi dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar secara tepat. Tujuan PBL adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum mereka mulai belajar tentang suatu mata pelajaran. Amir dkk. (2020:25). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pendidikan, menurut Arends (dalam Suprihatuningrum, 2016:215), di mana siswa dihadapkan pada permasalahan terwujud dengan tujuan mengembangkan pengetahuan secara mandiri, mengasah keterampilan inkuiri serta berpikir tingkat tinggi, serta memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian peserta didik.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan peluang peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan kompleks yang relevan dengan situasi kehidupan nyata, merupakan aspek yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran ini. Pendekatan tersebut mengupayakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang tidak lagi sepenuhnya berfokus pada peran guru sebagai pusat, sehingga berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari (Djonomiarjo, 2019:41).

Menurut Fardani (2019:42), model PBL berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan pembelajaran sepanjang hayat yang menstimulasi sikap berpikir terbuka, reflektif, dan aktif, serta lebih efektif dibandingkan model pembelajaran lainnya dalam hal komunikasi, pemecahan masalah, kerja tim, dan kemampuan interpersonal juga menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan. Sejalan dengan hal ini, Somnaikubun et al. (2022:276) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan permasalahan kontekstual dari kehidupan nyata sebagai sarana untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan yang bermakna secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual yang relevan dengan pengalaman sehari-hari, kolaboratif, dengan bimbingan fasilitatif dari guru melalui diskusi.

2.1.2 Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Marjuki (2020:25), terdapat sejumlah karakteristik khas yang membedakan Model Berbasis Masalah dari model pembelajaran lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian suatu permasalahan;
2. Permasalahan yang dikemukakan memiliki relevansi langsung dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat;

3. Pembelajaran berlangsung dalam format kerja kelompok;
4. Pembahasan permasalahan dilakukan melalui pendekatan ilmiah yang melibatkan berbagai disiplin ilmu;
5. Peserta didik diberi tanggung jawab penuh dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran;
6. Hasil diskusi disampaikan oleh peserta didik melalui presentasi kepada rekan-rekan sejawat;
7. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan yang berfokus pada peserta didik, dengan penekanan pada penyelesaian permasalahan kontekstual, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif, serta pengembangan tanggung jawab dan kemampuan komunikasi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil maupun besar untuk menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki.

2.1.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Adhini Virgiana (2015), Model Berbasis Masalah (PBL) memiliki sejumlah keunggulan, keunggulan-keunggulan tersebut antara lain:

1. Peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap konsep yang dipelajari karena peserta didik menemukannya secara mandiri melalui proses eksploratif.

2. Model ini mengharuskan partisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah serta mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berpikir pada tingkatan tingkat kognitif yang lebih tinggi
3. Pengetahuan yang di dapat terintegrasi ke dalam skema kognitif siswa yang telah ada, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.
4. Siswa merasakan relevansi materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan, yang selanjutnya berkontribusi dalam peningkatan motivasi dan ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran.
5. Model ini mendorong kemandirian dan kedewasaan peserta didik, mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat serta menerima pandangan orang lain, sehingga terbentuk sikap sosial yang positif.
6. Kemungkinan pencapaian hasil belajar meningkat ketika siswa terlibat aktif dalam kelompok yang saling berinteraksi dan bekerja sama.

Selain penjelasan kelebihan diatas, Menurut teori yang dikemukakan oleh Retnaning Tyas (2017) mengidentifikasi beberapa kelemahan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah, antara lain:

1. Siswa cenderung kurang termotivasi untuk berusaha apabila mereka menganggap bahwa permasalahan yang dipelajari sulit untuk diselesaikan.
2. Dukungan dari buku atau referensi lain yang relevan diperlukan untuk

mendukung siswa dalam memahami proses pembelajaran secara lebih efektif.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memerlukan waktu yang relatif cukup lama.
4. Model ini tidak mencakup pengajaran untuk semua mata pelajaran matematika.

Kesimpulannya, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, integrasi pengetahuan, motivasi belajar, kemandirian, keterampilan sosial, serta kerja sama kelompok. Model ini juga memiliki keterbatasan, seperti potensi rendahnya motivasi jika masalah sulit, kebutuhan sumber belajar tambahan. Oleh karena itu, penerapan PBL harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.

2.1.4 Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah dalam model Problem Based Learning menurut Amin (2021) meliputi:

- (1) mengorientasikan siswa pada permasalahan,
- (2) mengorganisasikan peserta didik,
- (3) melakukan penelitian, analisis, serta diskusi mengenai permasalahan dalam kelompok,
- (4) mempresentasikan solusi dan hasil diskusi, dan
- (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan penyampaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan

model Problem Based Learning diawali dengan pengenalan masalah yang kemudian memotivasi peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan mencari solusi secara kolaboratif dalam kelompok untuk menyelesaikan persoalan yang ada.

Tabel 2. 1 Sintaks atau Langkah-langkah *Problem Based learning*

FASE	SINTAKS PBL	DESKRIPSI PBL
1	Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menjelaskan seluruh kebutuhan yang relevan, serta memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
2	Mengorganisir peserta didik untuk belajar	Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual atau kelompok	Guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, serta melaksanakan eksperimen atau pengamatan guna memperoleh penjelasan dan solusi atas masalah yang dihadapi.
4	Mengembangkan dan Menyajikan	Guru mendampingi peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, sekaligus melaksanakan eksperimen

		atau pengamatan sebagai upaya mendapatkan pemahaman dan penyelesaian masalah. .
5	Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi maupun evaluasi terhadap hasil penyelidikan serta proses-proses yang telah mereka terapkan selama kegiatan pembelajaran.

Sumber: Rusman (Haryanti 2017:7)

2.1.5 Definisi Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian bahan ajar yang meliputi berbagai aspek yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru, serta seluruh fasilitas pendukung yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai suatu rancangan atau pola yang menjadi pedoman dalam merancang proses pembelajaran di kelas, sebagaimana dijelaskan oleh Gaolt (2021: 30).

Model pembelajaran inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa untuk menemukan dan memanfaatkan berbagai informasi dan ide guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu masalah atau konteks pribadi. Dengan kata lain, model pembelajaran ini secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk menyelidiki masalah yang ada dan menemukan solusi secara mandiri. Menurut Widyastuti (2022: 33-40), model inkuiri menitikberatkan

pada pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri melalui proses berpikir mereka sendiri. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa penyelidikan merupakan suatu rangkaian proses yang dilalui oleh peserta didik dalam memecahkan masalah, merancang dan melaksanakan eksperimen, mengumpulkan serta menganalisis data, dan pada akhirnya menarik kesimpulan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbasis penyelidikan, peserta didik secara aktif terlibat secara kognitif maupun praktis dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.

2.1.6 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry*

2. 2 Langkah-Langkah Model *Inquiry*

Langkah pertama Orientasi	1. Guru memberikan penjelasan terkait topik pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta hasil belajar yang diharapkan. 2. Guru menguraikan rangkaian aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. 3. Guru memberikan motivasi dan penghargaan dengan mengaitkan materi pembelajaran pada contoh-contoh yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
Langkah kedua Merumuskan Masalah	1. Permasalahan hendaknya dirumuskan oleh peserta didik sendiri, karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penyedia topik pembelajaran, sementara perumusan masalah yang berkaitan dengan topik tersebut diserahkan sepenuhnya kepada peserta didik untuk dirumuskan secara mandiri.

Langkah ketiga Merumuskan hipotesis	1. Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara maupun mengembangkan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang sedang dipelajari.
Langkah keempat Mengumpulkan Data	1. Guru mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan. 2. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi serta bertukar pandangan secara konstruktif.
Langkah kelima Menguji Hipotesis	1. Guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional dengan cara memvalidasi jawaban mereka tidak hanya melalui argumen, tetapi juga berdasarkan data yang dapat dipercaya.
Langkah keenam Merumuskan Kesimpulan	1. Pada akhir pelajaran, guru dan siswa merangkum temuan berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

2.1.7 Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry*

Keuntungan dari model pembelajaran inkuiri, seperti yang dijelaskan oleh Jumaisa (2020: 339), meliputi aspek-aspek berikut:

1. Model inkuiri adalah sebuah strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan yang harmonis antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Model ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar individu masing-masing.

3. Strategi ini dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi pembelajaran modern, yang memandang proses pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman.
4. Model ini memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Selain itu, kelemahan model pembelajaran inkuiri, menurut Rahmawati dan Hardini (2020: 135), meliputi hal-hal berikut:

1. Metode pembelajaran ini mensyaratkan peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi.
2. Pendekatan ini menuntut adanya perubahan dalam kebiasaan belajar peserta didik, yang biasanya terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru.
3. Peran guru harus bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran.
4. Pada kondisi kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, penerapan model ini dapat menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru.
5. Efektivitas pembelajaran berpotensi menurun apabila pendidik tidak berhasil dalam mengelola kelas secara efektif.

2.1.8 Definisi Media Pembelajaran

Istilah "media" berasal dari bahasa Latin "medius," yang secara harfiah bermakna sebagai sesuatu yang berada di tengah, berfungsi sebagai perantara atau penghubung. Dalam konteks bahasa Arab, media didefinisikan sebagai perantara atau

pengantar pesan dari pengirim kepada penerima (Arsyad, 2020:3). Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2020:3), Secara umum, media meliputi manusia, bahan, atau kejadian yang menciptakan kondisi yang memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Media dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perantara yang digunakan dalam proses komunikasi. Fatria (2017:136) menambahkan bahwa media mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dan memiliki kemampuan untuk merangsang pemikiran, meningkatkan antusiasme, perhatian, serta motivasi peserta didik, sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran.

Menurut Azar (dalam Asmariani, 2016: 3222), media pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu perangkat atau sarana yang digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain berperan sebagai alat bantu, media pembelajaran juga memiliki fungsi dalam meningkatkan efektivitas interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan Khairani (dalam Al-jabar, 2017: 179) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu jenis media yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, sebab media tersebut membantu pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik serta secara signifikan berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana atau perantara dalam penyampaian informasi atau pesan, sekaligus memfasilitasi dorongan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam konteks tertentu untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan

yang diinginkan. Selain sebagai perantara, media pendidikan juga dirancang untuk membantu merangsang minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pendidikan merupakan salah satu komponen sumber belajar yang memuat unsur-unsur instruksional dengan tujuan memotivasi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, efektivitas serta pencapaian tujuan proses pembelajaran dan pengajaran dapat terwujud secara optimal.

2.1.9 Definisi Media Audiovisual

Menurut Amalina (dalam Aulia, 2021: 270), media audiovisual merupakan tipe Media audiovisual merupakan jenis media yang melibatkan kedua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, secara bersamaan dalam suatu proses penyampaian. Pesan yang disampaikan melalui media ini mencakup aspek verbal dan non-verbal yang dapat diamati secara visual, seperti pada media visual, serta aspek verbal dan non-verbal yang dapat didengar melalui media audio. Beragam bentuk media audiovisual, antara lain film dokumenter, film drama, dan media sejenis lainnya, termasuk dalam kategori ini, digunakan untuk menyajikan pesan-pesan tersebut secara simultan. Sedangkan menurut pendapat Winarti (2020: 62) menjelaskan bahwa media pembelajaran audiovisual adalah media yang memanfaatkan gambar dan suara sebagai sarana penyampaian. Jenis media ini memiliki keunggulan yang lebih signifikan karena mengintegrasikan kedua jenis media sebelumnya secara komprehensif.

Ardyanto (2018) menambahkan Media audiovisual merupakan perangkat yang digunakan dalam konteks pembelajaran untuk mendukung proses penyampaian materi secara efektif. Untuk mendukung penyampaian komunikasi tertulis maupun

lisan, sehingga dapat mentransfer pengetahuan, sikap, dan gagasan, serta memfasilitasi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan kombinasi antara media audio (suara) dan media visual (gambar) merupakan jenis media yang menyajikan informasi melalui penggunaan perangkat tertentu. Pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana pembelajaran memungkinkan keterlibatan kedua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik.

2.1.10 Definisi Media Youtube

YouTube merupakan platform daring untuk video yang memiliki tingkat popularitas tinggi di kalangan masyarakat saat ini. (Arham, 2020). Herman (2020: 21) menyatakan bahwa YouTube adalah portal video yang banyak diakses oleh pengguna internet, yang memungkinkan mereka untuk membagikan video yang dapat diakses oleh publik. Menurut Sianipar (dalam Fransiska Timoria Samosir et al., 2018), YouTube merupakan sebuah basis data yang memuat konten video populer di platform media sosial dan menyediakan beragam informasi yang berguna. YouTube memiliki fungsi sebagai sarana pencarian informasi melalui format video maupun sebagai media pemutaran video secara langsung. YouTube sebagai media pendidikan berfungsi sebagai perangkat yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan terstruktur melalui video yang tersedia di platform, sehingga peserta didik dapat menguasai dan memahami materi.

2.1.11 Kanal YouTube “AkuPaham-Biografi, Inspirasi, Motivasi”

Kanal youtube AkuPaham didirikan pada tanggal 27 Mei 2017. AkuPaham adalah sebuah media digital dengan konten menarik bertemakan biografi tokoh nasional dan dunia, kisah inspiratif yang mengharukan, motivasi hidup sukses pantang menyerah, fakta unik tokoh. AkuPaham mempunyai misi menyediakan konten 3I: INGIN TAHU, INSPIRATIF, dan INOVATIF. Dimulai dari metode penyajian konten yang mengedepankan narasi bercerita (storytelling) hingga penerapan teknik sinematografi, kanal YouTube “AkuPaham - Biografi, Inspirasi, Motivasi” berhasil mengakumulasi lebih dari 5,6 ribu pelanggan dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, video-video yang dipublikasikan di kanal Neuron telah memperoleh total tayangan sebanyak 500.769 berdasarkan data statistik di platform YouTube.

2.1.12 Definisi Menulis

Menulis adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengekspresikan ide atau pemikiran melalui penggunaan bahasa. Menulis merupakan aktivitas yang bersifat produktif dan ekspresif, sehingga penulis diharapkan untuk memiliki penguasaan yang baik atas kosakata, tata bahasa, dan struktur bahasa. Adapun definisi lain yang disampaikan oleh Dalman (2016:4) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses komunikasi ide, imajinasi, dan emosi yang diwujudkan melalui simbol, tanda, atau tulisan yang memiliki makna. Aktivitas menulis mencakup proses penyusunan, pengorganisasian, serta penggambaran simbol, tanda, atau tulisan yang tersusun dari kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang membentuk kalimat, kumpulan kalimat yang membentuk paragraf, hingga kumpulan paragraf.

Menurut Semi (2020: 39), menulis adalah sebuah kemampuan yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang memerlukan penguasaan keterampilan, seni, dan strategi agar proses tersebut dapat berlangsung secara efektif. Sementara itu, Hatmo (2021: 4) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas manusia yang bersifat sengaja dan sadar, yang bertujuan untuk mengekspresikan gagasan, pemikiran, perasaan, maupun pengalaman dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang logis, sehingga makna yang dimaksud dapat dipahami oleh orang lain sesuai dengan tujuan penulis. Keterampilan Menulis juga merupakan komponen esensial dalam penggunaan bahasa yang memainkan peran signifikan dalam kehidupan manusia (Murahmanita, 2020).

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang menggunakan bahasa tertulis sebagai media komunikasi secara tidak langsung. Melalui kegiatan menulis, individu mampu mengungkapkan ide, pemikiran, serta perasaan yang ingin disampaikan kepada pihak lain. Selain itu, proses menulis juga menghasilkan karya tulis yang dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca.

2.1.13 Definisi Teks Biografi

Teks biografi adalah suatu teks yang memuat narasi mengenai perjalanan hidup seseorang atau tokoh, yang disusun oleh orang lain. Teks ini ditulis agar tokoh tersebut dapat diteladani banyak orang. Menulis biografi tentang seorang tokoh meliputi tantangan yang telah dihadapi dan kekuatan yang dapat menginspirasi orang lain. Artini dan Indah (2016: 155) mengemukakan bahwa istilah "biografi" diambil

dari bahasa Yunani, yakni "bios" yang mengandung makna kehidupan, dan "graphien" yang berarti tulisan atau catatan. Oleh karena itu, biografi dapat dipahami sebagai karya tertulis yang menguraikan tentang riwayat hidup seorang individu. Secara ringkas, biografi didefinisikan sebagai narasi tentang sejarah hidup seseorang. Selain itu, biografi biasa dikenal sebagai teks yang menceritakan kembali, yang secara ringkas menyajikan fakta, pendapat, dan peran penting dalam perjalanan hidup seseorang.

Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa biografi merupakan karya tulis yang memuat narasi mengenai perjalanan hidup seseorang, disusun berdasarkan fakta dan konsep yang dirancang sedemikian rupa. Tujuan penyusunannya adalah untuk menarik minat pembaca terhadap teks biografi yang telah disusun oleh penulis. Selain itu, pembaca biografi juga memperoleh informasi tentang riwayat hidup tokoh yang penting untuk diketahui oleh masyarakat umum.

2.1.14 Struktur Teks Biografi

Yustinah (2017: 207) menguraikan bahwa struktur teks biografi meliputi tiga komponen utama, yaitu:

1. **Orientasi:** Tahap ini berfungsi sebagai deskripsi komprehensif tentang tokoh yang dibahas. Orientasi dapat mencakup pengenalan dan gambaran umum yang menggambarkan karakter tokoh yang akan diuraikan.
2. **Peristiwa dan Permasalahan:** Pada tahap ini, peristiwa atau permasalahan yang dihadapi oleh subjek diuraikan. Hal ini dapat mencakup penjelasan tentang berbagai aspek kehidupan subjek, termasuk karier, aspirasi, dan

pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan, hingga subjek menemukan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

3. Reorientasi: Tahap akhir ini bersifat opsional dan tidak selalu harus disertakan. Reorientasi berisi pandangan penulis tentang biografi tokoh yang ditulis, berfungsi sebagai kesimpulan dan pelengkap teks biografi.

Selain itu, Susanto (2014, hlm. 217) berargumen bahwa struktur teks biografi terdiri dari:

1. Orientasi: Bagian pembuka yang menjelaskan informasi terkait lokasi dan tanggal kelahiran tokoh serta masa kanak-kanaknya.
2. Peristiwa atau Permasalahan: Disusun dalam beberapa paragraf yang menggambarkan kejadian penting dan menonjol yang dialami oleh tokoh utama
3. Reorientasi: Berperan sebagai bagian penutup yang menyajikan kesimpulan.

2.1.15 Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Menurut Sobandi (2017:117), teks biografi memanfaatkan unsur linguistik yang dominan, seperti kata ganti, kata rujukan, dan kata penghubung.

1. Kata Ganti: Kata ganti merujuk pada kosakata yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Dalam konteks teks biografis, kata ganti ini merujuk pada tokoh-tokoh yang kisah hidupnya sedang ditulis. Oleh karena itu, Kata ganti yang digunakan umumnya berupa kata ganti orang ketiga, seperti “dia,” “ia,” dan “beliau.”
2. Kata Referensi: Kata rujukan merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk atau menunjuk pada kata, frasa, atau pertanyaan yang telah

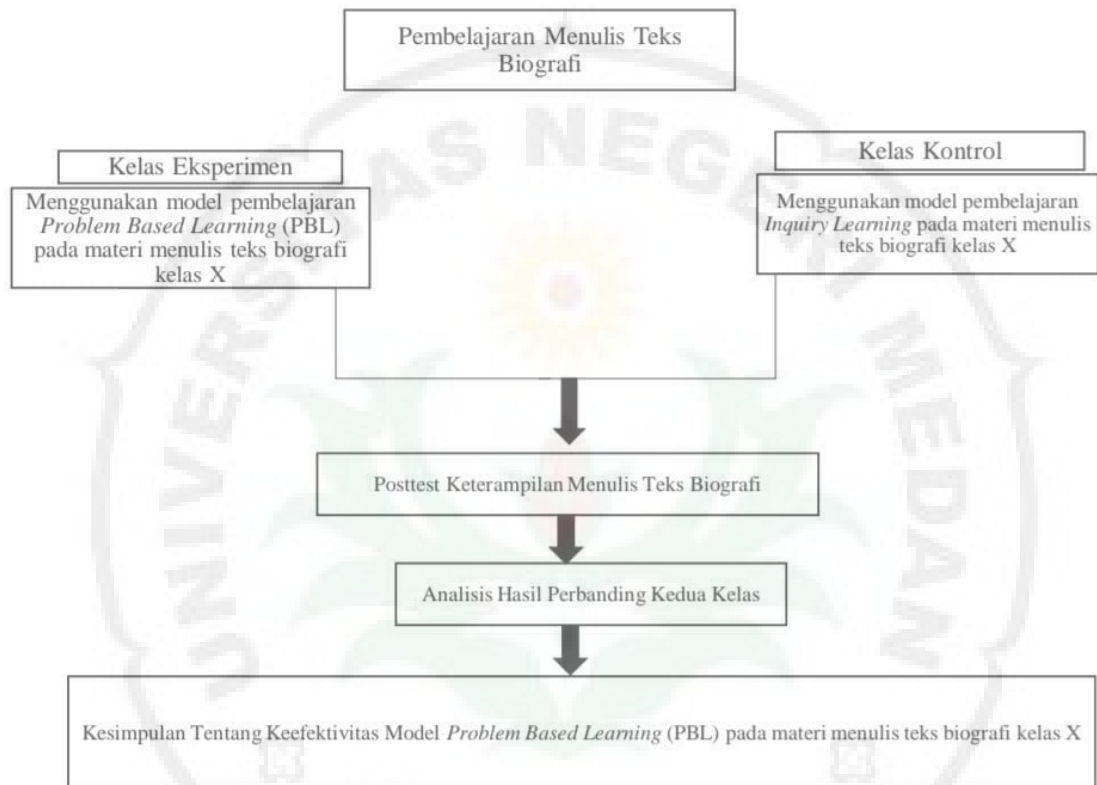
disebutkan sebelumnya. Contoh kata rujukan meliputi kata ganti penunjuk (seperti “ini,” “itu,” “yang itu”), kata ganti (seperti “dia,” “mereka”), dan klitik (seperti “-nya”)

3. Konjungsi: Konjungsi, yang juga dikenal sebagai Kata penghubung berperan dalam mengkaitkan kata, frasa, klausa, kalimat, serta paragraf. Contoh kata penghubung meliputi kata seperti "dan," "tetapi," "karena," dan "sehingga."

2.2 Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis teks biografi merupakan kemampuan yang kompleks dan menantang. Siswa dituntut untuk memahami profil tokoh secara akurat guna menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Namun, dalam praktiknya, pengajaran menulis teks biografi di sekolah belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Secara umum, siswa masih belum memahami profil tokoh secara menyeluruh, sehingga hasil tulisan yang dihasilkan belum optimal. Kondisi ini disebabkan oleh ketidaktepatan model pembelajaran serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. eh karena itu, penerapan model Problem Based Learning, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis masalah, menjadi relevan. Dengan mengintegrasikan model PBL dan media berbasis teknologi, diharapkan siswa mampu menghasilkan teks biografi yang lebih unggul dalam aspek isi, struktur, dan gaya penulisan.

Kerangka Berpikir



2.3 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menulis teks biografi siswa kelas kelas X SMA Negeri 14 Medan pada Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa kelas X SMA Negeri 14 Medan pada Tahun Ajaran 2024/2025.